

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KARAKTER

Menurut *Dictionary of Contemporary English* kata 'character' berarti "(1) *the particular combination of qualities that makes someone a particular type of person* —(4) *a combination of qualities such as courage, loyalty, and honesty that are admired and regarded as valuable ...* (5) *a quality that makes someone or something special and interesting*"⁴ [(1) kombinasi khusus dari kualitas-kualitas yang membuat seseorang menjadi khas... (4) sebuah kombinasi dari beberapa kualitas, seperti keberanian, ketaatan, dan kejujuran yang diakui sebagai sesuatu yang bernilai ... (5) sebuah kualitas yang membuat seseorang atau sesuatu menjadi khas dan menarik]. James P. Chaplin merumuskan pengertian karakter sebagai "(1) satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. (2) Integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan. (3) Kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandang etis atau moral."^{1 2} Sedangkan Robby Chandra menyatakan karakter adalah "kecenderungan yang muncul dalam pikiran, perkataan, dan tindakan."³ Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter adalah sebuah kombinasi kualitas yang diakui sebagai satu nilai pada diri seseorang (benda atau kejadian) yang

¹ Randolph Quirk, *et. al.*, *Dictionary of Contemporary English* (Essex: Longman, 2003), hlm 246-247.

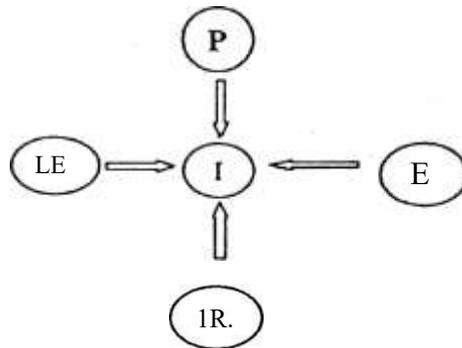
² James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 82.

³ Robby Chandra, bahan pembinaan pada Pertemuan Studi dan Refleksi Pendeta Gereja Toraja, Rantepao, 15 September 2009.

menjadi ciri khas orang (benda atau kejadian) tersebut Bagi manusia, ciri khas ini dinyatakan melalui perkataan, tindakan, dan perilaku. Ini berarti ada karakter yang produktif atau positif yaitu karakter yang baik dan bermamfaat bagi diri sendiri dan sesama manusia. Sebaliknya ada karakter yang tak produktif yakni yang tidak bermamfaat dan hanya mencari penyelesaian masalah demi kepuasan diri sendiri.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada karakter seseorang (*individu, I*). Pertama, orang tua (*parents, P*) memberikan wama tersendiri dalam pembentukan karakter seseorang. Sejak dari dalam kandungan, entah disadari atau tidak, orang tua sudah membentuk karakter anaknya. Setelah anak dilahirkan, peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter seorang anak yang dinyatakan lewat asuhan, sikap, tindakan, dan tutur orang tua. Pengaruh orang tua sangat besar di sini oleh karena orang tua yang lebih banyak bersama anak. Kedua, lingkungan (*environment, E*) dapat membentuk karakter dalam bentuk kondisi alam dan situasi lingkungan. Misalnya, orang yang dibesarkan di daerah pesisir pantai cenderung berwatak keras. Atau, orang yang dibesarkan di desa di mana orang hampir saling mengenal satu dengan yang lain akan berbeda dengan orang yang dididik di kota yang lebih individualistis. Ketiga, hubungan pribadi dengan orang lain (*interpersonal relationship, IR*) di mana pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh orang lain. Pada ini dapat juga dimasukkan unsur iman sebagai bagian dari hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan. Iman ini diwujudkan dalam seluruh aspek kehidupan seseorang. Keempat, pengalaman (*life events, LE*) juga sangat berperan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini juga

termasuk pengetahuan yang mana diperoleh melalui sebuah pengalaman. Secara ringkas dapat digambarkan melalui gambar berikut ini.



Hampir sama seperti pembagian di atas, menurut Mary Go Setiawani ada empat hal yang memengaruhi pengembangan karakter seseorang. Pertama, faktor penciptaan yakni setiap orang diciptakan oleh unik adanya. Itu berarti setiap orang berbeda satu dari yang lainnya. Allah memiliki rencana pada anak tersebut. Kedua, faktor pembawaan yakni setiap orang memiliki gen yang diturunkan dari orang tuanya. Ketiga, faktor lingkungan/keluarga yakni lingkungan keluarga memengaruhi seseorang dalam pembentukan karakternya. Keempat, faktor keunikan pribadi yakni banyak orang yang melakukan sesuatu karena ingin mencari perhatian.⁴

B. MEMBANGUN KARAKTER

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, pernah menegaskan bahwa betapa pentingnya membangun karakter bangsa Indonesia. Pembangunan karakter ini tidak

⁴ Mary Go Setiawani dan Stephen Tong. *Se/z/ Membentuk Karakter Kristen* (Surabaya: Momentum, 2005), hlm. 3-7.

lepas dari sistem pendidikan nasional.⁵ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dituliskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 1 dan 3 yang mengatakan bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ... Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Hakekat dan tujuan pendidikan nasional ini perlu disambut secara positif, kreatif dan konstruktif Cita-cita luhur ini perlu diisi dan dikembangkan dengan membangun karakter anak sejak dini. Salah satu alasan untuk membangun karakter pada usia duabelas tahun pertama (rentang usia anak kelas 1—6 SD adalah 6 — 12 tahun) adalah anak lebih mudah dibentuk dalam segala hal. Pada usia ini, orang tua, guru, dan teman-teman sebaya sebagai orang-orang yang berpengaruh secara signifikan (*rignificant persons*) dalam pembangunan karakter.⁷ Sebagai orang Kristen, Allah adalah Pribadi yang terus-menerus mengerjakan pembaruan di dalam diri setiap orang.

5

diakses pada tanggal 27 November 2010.

⁶ UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

⁷ B.S.Sidjabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm. 2.

Bagi orang Kristen, Alkitab memuat banyak ayat yang menunjuk pada pembangunan karakter. Orang yang beriman kepada Kristus mestilah hidup menurut pembaruan budi (Rm. 12:1) agar hidup mereka berpadanan dengan panggilan mereka (Ef 4:1-2).

Perjumpaan dengan Kristus di mana seseorang memberi diri untuk dipimpin oleh Roh Kudus merupakan awal pembaruan karakter seseorang. Orang Kristen dipanggil untuk hidup serupa dengan Kristus (2 Kor. 3:17-18). Keserupaan dengan Kristus itu dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang merupakan ciri khas setiap orang Kristen, yakni kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Gal. 5:22,23). Perilaku ini berlandaskan kasih.

Untuk dapat membentuk karakter seperti di atas maka salah satu metode yang digunakan untuk membangun karakter pada anak usia SD melalui pemberian hadiah, pujian atas prestasi, hukuman atas kesalahan, hafalan tentang firman Tuhan mengenai perangai yang mulia. Anak juga dapat belajar melalui permainan kata (*verbal games*) aktifitas, dan tukar pikiran.⁸ Pembangunan karakter yang dimaksudkan di sini adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan karakter positif (*positive character*) anak. Agar karakter positif terbentuk, maka anak perlu dilatih melalui pembiasaan yang bertujuan agar anak dapat disiplin, mandiri, sopan santun, kreatif dan tangkas, rajin bekerja, memiliki nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan, dan punya tanggung jawab.

Misalnya, mendidik anak untuk memiliki disiplin yang baik dalam hal penggunaan waktu dapat dilakukan dengan mengajar mereka kapan saatnya belajar, bermain, tidur,

⁸B.S. Sidjabat, *Op. Cit.* Hlm. 14.

menonton, dll. Salah satu bentuk disiplin waktu adalah perlunya penekanan bahwa segala sesuatu ada waktunya. Untuk membiasakan mereka membuang sampah pada tempatnya maka di rumah atau sekolah perlu dilengkapi oleh prasarana yang membantu mereka dapat membuang sampah pada tempatnya. Hal lain yang berhubungan dengan disiplin adalah ketaatan pada aturan-aturan yang ditetapkan bersama khususnya di sekolah. Misalnya, anak dan guru masuk kelas pada waktu yang ditentukan. Margaret Bailey Jacobson menyatakan bahwa penanaman disiplin dalam kehidupan anak dapat dilakukan melalui keteladanan orang tua atau guru⁹

Melatih anak mandiri, misalnya, perlu pembiasaan sejak usia dini. Ada anak yang sudah menunjukkan tanda-tanda kemandirian saat usia kecil, antara lain dapat dilihat melalui tindakan mereka pada saat mereka menolak untuk disuapi dan ingin makan sendiri. Tanda kemandirian yang lain adalah seperti mencuci tangan, makan, dan memakai sepatu sendiri, sekali lagi bahwa ini adalah awal untuk mandiri dan itu perlu dipupuk. Namun karena orang tua ingin buru-buru dan ingin serba cepat, maka mereka cenderung mengambil alih aktivitas kemandirian anak tersebut. Bahkan keluarga yang punya pembantu kadang-kadang tanggung jawab yang seharusnya dapat dikerjakan oleh anak diberikan kepada pembantunya, misalnya memakai kaos kaki, membawa tas sekolah, dll. Seharusnya, demi pendidikan masa depan anak, maka mereka mesti melatih kemandirian. Untuk anak perlu dibiarkan sampai batas tertentu. Kontrol yang berlebihan dari orang tua dan sikap yang membesar-besarkan kesalahan akan membuat anak jadi ragu dan malu.

⁹ Margaret Bailey Jacobson, *Ketika Anak Bertumbuh* (Bandung: Kalam Hidup, 1997), hlm. 13.

Tampaknya anak yang ideal, karena memiliki karakter positif juga perlu menyukai olah raga. Mereka perlu diajar untuk berolah raga agar otot-otot, paru-paru dan jantungnya kuat. Anak-anak yang gemar berolah raga, tubuh mereka tampak tegap dan kekar- tidak lemah atau lunglai.

Selanjutnya tentang melatih tanggung jawab pada anak. Perlu diketahui bahwa tanggung jawab tidak terpasang sejak lahir. Ia perlu dilatih setiap hari, dan melibatkan anak-anak dalam kegiatan di rumah atau sekolah. Bentuk pelaksanaannya adalah dengan memberi mereka pekerjaan yang tetap. Misalnya, menyiram bunga, membuang sampah ke tempat sampah, mengatur bangku sekolah, dll. Inilah cara orang tua atau guru menanamkan tanggung jawab melalui pembagian tugas. Barangkali pada awal memperkenalkan pembagian tugas atau tanggung jawab ini, sebagai disiplin kerja, mungkin terlihat sedikit dalam sikap yang agak otoriter (agak tegas) agar anak bisa menurutinya. Dalam tugas secara berkelompok di sekolah, kadang-kadang ada anak yang kurang bisa bertanggungjawab dalam kelompok oleh karena mengharapkan anak-anak lain dalam kelompok tersebut.

Tiap anak berpotensi terjebak ke dalam karakter negatif, maka orang tua pun perlu untuk memahaminya. Beberapa bentuk karakter negatif seperti anak suka berbohong, pemalu, anak merasa minder, bersifat agresif, suka membangkang, dan kebiasaan bertengkar. Karakter negatif tentu ada pemicunya dan orang tua atau guru tentu perlu bersikap bijak dalam menghadapinya.

Mengapa anak suka berbohong? Penyebabnya adalah karena orang tua yang terlalu gemar memberikan hukuman, membentak anak, sehingga jadi berbohong. Berbohong karena mereka takut diberi hukuman atau sebagai strategi untuk menutupi rasa malu. Menurut Anne Neufeld-Rupp, kadang-kadang hukuman bukan lagi sesuatu yang mendidik melainkan sesuatu kekerasan atau penyiksaan pada seorang anak. Oleh karena itu guru atau orang tua perlu memberikan hukuman yang mengarahkan anak pada pembangunan karakter yang positif.¹⁰ Hukuman yang positif juga perlu diimbangi oleh hadiah (*reward*) apabila anak melakukan sesuatu yang baik.¹¹ Atau, ada anak yang suka berbohong karena melihat orang tua yang suka berbohong. Adalah sangat bijak bila orang tua lebih gemar memberi pujian- penghargaan- dari pada gemar menghukum dan membentak sang anak- kecuali memberikan hukuman yang lebih menyentuh/bersifat edukatif. Hukuman fisik sebaiknya dihindari.

Bagaimana strategi orang tua dalam menghadapi anak yang penakut? Maka terlebih dahulu orang tua mesti memahami penyebab timbulnya rasa takut pada anak. Jangan remehkan perasaan takut anak kecil. Seharusnya tidak boleh membesar-besarkan ketakutan itu. Menghilangkan rasa takut dengan membujuk dan mendekatkan anak pada objek yang ditakuti perlahan-lahan. Orang tua perlu tahu bahwa rasa takut dapat hilang berangsur-angsur, bukan dalam sekejap mata.

Dalam hidup ini selalu ada anak yang berani dan anak yang pemalu. Sifat pemalu timbul karena anak yang kurang suka bergaul dengan orang lain, tidak mudah mencari teman,

¹⁰ Anne Neufeld-Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm. 197-206.

¹¹ David Ricc, *Tingkah Laku Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 1987), hlm. 127.

pendiam dan dicap sebagai anak pemalu. Perlu untuk dipahami bahwa anak pemalu biasanya juga bersifat pendiam dan suka memilih-milih teman. Namun bila ia sudah terbiasa dengan teman atau lingkungan sosial tertentu maka karakter malunya akan tangga 1/lepas.

Rasa malu dapat diakibatkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Percaya diri terganggu karena kebiasaan orang tua yang suka membanding-bandingkan anak, anak kurang bergaul, atau orang tua terlalu melindungi anak sehingga anak jadi kurang mandiri diam bergaul- mencari tqman. Untuk mengatasi sikap malu- maka orang tua jangan menggelari anak-anak sebagai "pemalu" dan biasakan untuk menghargai anak, rangsang anak untuk mengekspresikan perasaan serta pendapatnya.

Ada anak yang suka minder- atau merasa rendah diri atau *inferior complex*. Perlu untuk diingat bahwa orang minder sulit untuk maju dan tidak suka untuk berbuat Rasa minder timbul setelah memasuki masyarakat. Minder penyebabnya karena faktor biologis- cacat fisik- dan gangguan psikis. Faktor lain adalah karena kebiasaan orang tua dalam membandingkan anak yang inferior dengan anak yang superior. Untuk mengatasinya maka perlu menerima eksistensi anak apa adanya. Kalau anak belum berhasil, jangan dikritik, tetapi besarkanlah hatinya dan sekali lagi-jangan membandingkan anak

Cukup banyak anak yang berperilaku agresif. Karakter agresif bisa merugikan eksistensi mereka dalam bergaul, karena banyak orang kurang menyukai karakter agresif. Karakter agresif terbentuk pada mulanya karena anak dalam keadaan lelah atau sakit, dan mereka mudah jadi agresif Anak yang sedang bersedih atau sedang takut juga mudah agresif.

Anak yang tidak punya permainan bisa menjadi bersedih dan selanjutnya menjadi agresif. Sebaiknya orang tua memberikan kesan yang tenang dan tidak emosi terhadap anak yang agresif. Untuk menyalurkan agresif anak, misalnya dengan melakukan olahraga dan olah otot

Karakter suka membangkang, ini terbentuk karena orang tua suka bersikap keras dan mendikte. Untuk itu orang tua seharusnya menghadapi anak-anak yang pembangkang dengan tenang dan wajar saja. Agar anak tidak membangkang maka tidak usah terlampau sering menyuruh anak mengerjakan ini dan itu. Biarkan ia mengenakan dan memakai baju dengan cara sendiri.

Bertengkar kadang kadang atau malah sering mewarnai kehidupan rumah, sekolah dan sosial. Kalau pertengkar antar anak terjadi di rumah maka orang tua tidak perlu mengusut siapa yang salah atau benar. Lebih baik anjurkan anak supaya berdamai dan alihkan perhatian mereka.

Untuk membina karakter anak ke arah yang positif adalah seperti melowongkan waktu untuk melakukan *traveling* (program yang mengutamakan kegiatan di luar, misalnya karyawisata), berkomunikasi, menumbuhkan sikap ingin tahu dan meningkatkan aktivitas untuk menumbuhkan potensi kognitif anak. Sementara orang tua disarankan agar tidak terlalu memanjakan anak dan jangan terjebak dengan kebiasaan "asal serba melarang".

Aktivitas *traveling* sangat bermanfaat untuk menumbuhkan kecerdasan anak dalam memahami alam dan lingkungan. Seharusnya bila keluarga melakukan kegiatan

traveling maka jadikanlah anak bagian dari rencana *traveling* orang tua atau sekolah.

Kalau melakukan *traveling* maka sediakan kesibukan untuk anak supaya mereka tidak rewel atau bosan; dengan menyediakan mainan, bacaan, makanan dan minuman.

Komunikasi adalah sarana untuk menyatukan hati atau emosi semua anggota keluarga.

Komunikasi harus dipelihara sejak anak-anak masih kecil, sampai mereka remaja dan dewasa. Disamping berkomunikasi, orang tua juga perlu untuk bekerja sama dengan anak. Komunikasi yang baik dimulai dengan menjadi pendengar yang baik. Orang akan terbuka kalau fikiran dan ide-ide mereka diperhatikan.

Agar memiliki anak yang cerdas dan punya karakter positif maka orang tua perlu untuk menumbuhkan sikap ingin tahu. Sikap tidak buru buru dalam mencampuri *privacy*- hak pribadi anak- adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka. Dalam menanamkan pengaruh pada anak, orang tua lebih efektif lewat contoh atau model langsung, daripada melalui ceramah, khotbah atau penjelasan secara lisan. Karena penjelasan secara lisan akan mudah dilupakan. Namun pengalaman yang nyata cenderung akan diingat sepanjang hayat.¹²

Bermain juga bisa merangsang rasa ingin tahu anak. Oleh sebab itu tidak ada gunanya memarahi anak kecil yang tengah asyik bermain. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk mengamankan benda kesayangan atau benda yang membahayakan dari jangkauan anak. Jika orangtua merangsang sifat ingin tahu anak, kemungkinan besar inteligensinya dan daya cipta mereka akan meningkat Rasa ingin tahu anak juga tumbuh melalui

¹²

diakses tanggal 28 November 2010.

pergaulan. Pengalaman bergaul sangat besar pengaruhnya bagi proses perkembangan anak, baik pengalaman pahit maupun pengalaman yang manis, dan kedua-duanya bentuk pengalaman tersebut sama pentingnya.

Orang tua atau guru juga perlu untuk menumbuhkembangkan kognitif, otak, anak. Kecerdasan kognitif bisa memberi dampak pada pembentukan karakter positif. Aktivitas yang lain untuk kognitif seperti menggambar, musik, dan menyediakan buku bacaan. Sejak usia kecil anak-anak suka coret coretan- namun orang tua yang gemar melarang, berpotensi membunuh kreatifitas anak. Beruntunglah anak yang punya orang tua menyalurkan aktifitas ini. Aktivitas lain yang disenangi anak adalah menggambar. Kegiatan menggambar dapat membantu anak untuk memahami dunia sekitar mereka.¹³

Salah satu hal yang sangat penting untuk membangun karakter adalah lingkungan. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, akan memungkinkan anak untuk belajar dan mengembangkan diri dengan baik.¹⁴ Misalnya, musik. Musik merupakan konsumsi jiwa. Ia dapat memberikan perasaan tenang, rasa sedih, senang dan gembira. Bagi kehidupan anak dan remaja, tidak ada instrumen yang lebih baik daripada musik. Akhirnya, anjuran yang patut untuk dilakukan orang tua pada anak adalah menyediakan buku bacaan untuk anak.

Betapa besarnya peran buku dalam kehidupan anak. Banyaknya seorang anak dibacakan buku atau diberi dongeng dalam usia dini/ atau usia muda sangat menentukan suksesnya kelak mereka di sekolah. Anak yang kurang suka buku karena buku tidak menarik, atau

¹³ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), hlm. 261 -283.

¹⁴ Thomas Armstrong, *Setiap Anak Cerdas* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 203.

orang tua agak terlambat memperkenalkan buku, atau juga kurang memberi rangsangan untuk membaca pada anak. Bila kemampuan membaca anak sudah bagus, maka perlu menyelipkan buku non fiksi. Buku adalah karcis untuk pergi ke mana-mana dan membaca adalah cara terbaik untuk mengisi jiwa dan otak.¹⁵

Penanaman nilai-nilai kristiani adalah hal yang perlu dimulai sejak anak usia dini. Proses belajar-mengajar di sekolah perlu mendukung penanaman nilai-nilai kristiani yang dinampakkan dalam semua aspek proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, termasuk relasi yang terjalin di sekolah yang menjadi pengejawantahan nilai-nilai kristiani tersebut.

Pada setiap tahapan umur, setiap anak memiliki kesanggupan-kesanggupan tertentu yang mungkin berbeda daripada anak lain pada umur yang sama. Hal ini sangat perlu diperhatikan oleh orang tua atau guru agar lebih mudah membangun karakter mereka. Pengetahuan akan perkembangan tiap anak akan menghindarkan anak maupun guru dari frustrasi.^{15 16}

15

¹⁶ Margaret Bailey Jacobson, *Op. Cit.* Him. 29.

diakses pada tanggal 28 November 2010.